



Risiko KDRT terhadap Anak sebagai Dampak Ketegangan Sosial Akibat Pandemi Covid-19

Indira Sukmariana¹, Logan Gunadi Wirawan², Hanna Tsabitah³,
Freishya Manayra⁴

Universitas Indonesia Depok, Indonesia^{1,2,3,4}

indira.sukmariana@ui.ac.id¹, logan.gunadi@ui.ac.id²,
hannah.tsabitah@ui.ac.id³, freishya.manayra@ui.ac.id⁴

Abstract: Various drastic and sudden changes caused by the COVID-19 pandemic have an impact on economic and social implications that affect various aspects of life, including life in the family. Increased social tensions arise in line with economic imbalances and self-isolation as a result of the pandemic, so that it has the potential to create ideal conditions involving Domestic Violence (KDRT) against children by parents. This study sought to monitor this potential by using a survey-based study to determine the relationship between parental experience (n=150) with increased social tension and risky behavior patterns towards children. The results obtained will be analyzed contextually with existing research, namely regarding the factors of Domestic Violence (KDRT) against children. The results obtained indicate a relationship between social tension and risky behavior of parents towards their children.

Keywords: *Pandemic, domestic violence, social tension*

Abstract: Berbagai perubahan drastis dan mendadak yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 berdampak pada implikasi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi beragam aspek kehidupan, termasuk kehidupan dalam keluarga. Peningkatan ketegangan sosial muncul sejalan dengan adanya ketidakseimbangan ekonomi dan isolasi diri yang merupakan dampak dari pandemi, sehingga berpotensi untuk menciptakan kondisi ideal yang melibatkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap anak oleh orang tua. Penelitian ini berusaha mengawasi potensi terjadinya hal tersebut dengan menggunakan studi berbasis survei untuk menentukan hubungan antara pengalaman orang tua (n=150) dengan peningkatan ketegangan sosial dan pola perilaku beresiko terhadap anak. Hasil yang didapatkan akan dianalisis secara kontekstual dengan penelitian yang telah ada, yaitu mengenai faktor-faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap anak. Hasil temuan yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan antara ketegangan sosial dan perilaku berisiko orang tua terhadap anak.

Kata Kunci: Pandemi, KDRT, ketegangan sosial

PENDAHULUAN

Walaupun telah diketahui urgensi dari permasalahan KDRT selama konteks pandemi COVID-19 saat ini, tetapi pada realitanya tidak cukup banyak penelitian yang memberikan fokus terhadap adanya korelasi faktor ketegangan sosial dengan potensi KDRT. Maka dari itu, urgensi penulisan penelitian ini terdapat dalam kepentingan untuk mengetahui sejauh mana dampak ketegangan sosial yang ada selama pandemi COVID-19 mempengaruhi pola asuh orang tua hingga cenderung kepada tindakan KDRT. Tulisan ini menawarkan data yang juga dapat digunakan sebagai kontribusi terhadap penyusunan mekanisme respon dan penanganan KDRT yang terintegrasi dan tepat sasaran, terutama yang menyoroti faktor-faktor ketegangan sosial yang berkontribusi pada kerentanan. Pandemi COVID-19 memaksa setiap sektor kehidupan untuk beradaptasi dengan berkegiatan

jarak jauh, termasuk sektor pendidikan dan pekerjaan. dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sekolah yang harus beralih pada pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk mengurangi penyebaran virus menempatkan anak di rumah masing-masing. Per April 2020, sekitar 28.600.000 murid Sekolah Dasar (SD)/sederajat, 13.000.000 murid Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat,, dan 11.300.000 murid Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat harus mengikuti PJJ¹. Sekolah yang biasanya menjadi tempat di mana anak bersosialisasi dan paling banyak menghabiskan waktu mereka kini tidak berwujud secara fisik lagi. Demikian pula dengan orang tua yang harus melakukan pekerjaannya dari rumah, bahkan terpaksa berhenti bekerja karena industri yang dinaunginya tidak dapat beradaptasi dalam keadaan pandemi. Per Mei 2020, 4.057 perusahaan menerapkan *work from home* (WFH)² dan 9.77 juta orang menjadi pengangguran hingga November 2020³ (Detik.com, 2020). Orang tua yang sebelumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di kantor atau bekerja kini harus melakukannya di rumah. Mereka harus berperan sebagai orang tua, pekerja, dan guru pada saat yang bersamaan. Selain itu, mereka yang harus menerima pemberhentian kerja, ditempatkan dalam masa ekonomi yang sulit.

Kondisi yang menempatkan orang tua dan anak pada satu tempat dalam periode waktu yang lama mendorong peningkatan tingkat

¹ "Pandemi Covid-19, Puluhan Juta Murid Belajar Di Rumah". 2020. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/desysetyowati/berita/5ec4ca0ca6642/puluhan-siswa-positif-corona-dalam-sepekan-prancis-tutup-lagi-sekolah>. (diakses 11 April 2021).

² "Perusahaan Yang Menerapkan WFH Jakarta, 2020". 202. *Lokadata.ID*. <https://lokadata.id/data/perusahaan-yang-menerapkan-wfh-jakarta-2020-1590488637>. (diakses 11 April 2021).

³ Ma'arif, Nurcholis. 2020. "9,77 Juta Orang Kena PHK, MPR Soroti SDM Dan Literasi Teknologi". *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-5278957/977-juta-orang-kena-phk-mpr-soroti-sdm-dan-literasi-teknologi>. (diakses 11 April 2021).

penganiayaan dalam rumah tangga, terutama Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan orang tua terhadap anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) mencatat 4.116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari hingga 31 Juli 2020, dengan 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban⁴. Data ini hanya merekam kasus pada 5 bulan pertama pandemi dan hanya pada korban anak di bawah umur.

Diberlakukannya PJJ dan *work from home* (WFH) ataupun Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK) menyebabkan anak semakin rentan pada tindak kekerasan dan semakin sulit untuk menghindarinya. Mereka harus tinggal dan menghabiskan waktu bersama pelaku kekerasan dan terus menemuinya tanpa jalan keluar⁵. Selain itu, isolasi dengan dunia luar membuat korban kekerasan semakin sulit untuk melakukan kontak dengan orang lain dan mencari pertolongan. Pelaku kekerasan dapat membatasi akses korban terhadap informasi dan layanan dengan menggunakan COVID-19 sebagai alasan⁶.

Permasalahan yang terlihat adalah perubahan pola asuh orang tua selama pandemi dan diberlakukannya PSBB, termasuk pada tingkat KDRT terhadap anak. Kajian kriminologis terkait KDRT perlu dilakukan, terutama dalam keadaan pandemi, sebagai kondisi baru yang memunculkan ketegangan-ketegangan sosial baru bagi masyarakat. Pandemi menunjukkan kerentanan masyarakat dan diperlukan penelitian tentang efek dan

⁴ Kamil, Irfan. 2020. "Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir". *KOMPAS.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir>. (diakses 11 April 2021).

⁵ *MENGATASI KEKERASAN TERHADAP ANAK-ANAK, PEREMPUAN, DAN LANSIA SELAMA PANDEMI COVID-19: TINDAKAN-TINDAKAN UTAMA*. 2020. Ebook. World Health Organization (WHO). hal. 1

⁶ Ibid. hal. 2

dampaknya terhadap pola interaksi antar individu, terutama antara anak dan orang tua, mengingat orang tua adalah pengasuh utama anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak ketegangan sosial yang ada selama pandemi COVID-19 memengaruhi pola asuh orang tua hingga cenderung kepada tindakan KDRT. Data yang didapat juga dapat digunakan untuk penyusunan mekanisme respon dan penanganan KDRT yang terintegrasi dan tepat sasaran, terutama yang menargetkan faktor-faktor ketegangan sosial yang berkontribusi pada kerentanan.

Meski telah diketahui urgensi dari permasalahan KDRT selama konteks pandemi COVID-19 saat ini, tetapi pada realitanya tidak cukup banyak penelitian yang memberikan fokus terhadap adanya korelasi faktor ketegangan sosial dengan potensi KDRT. Maka dari itu, urgensi penulisan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana dampak ketegangan sosial yang ada selama pandemi COVID-19 mempengaruhi pola asuh orang tua hingga cenderung kepada tindakan KDRT. Sehingga, data yang didapat juga dapat digunakan sebagai kontribusi terhadap penyusunan mekanisme respon dan penanganan KDRT yang terintegrasi dan tepat sasaran, terutama yang menargetkan faktor-faktor ketegangan sosial yang berkontribusi pada kerentanan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui prevalensi pengaruh *social strain* di masa pandemi terhadap tingkat risiko orang tua menjadi pelaku KDRT. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian Kriminologi mengenai efek pandemi COVID-19 terhadap kejahatan kekerasan domestik dan menjadi data awal untuk penelitian lebih lanjut guna pemetaan dan pembentukan sistem penanganan yang terintegrasi dan efektif.

Hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi *social strain* yang dialami oleh orang tua yang disebabkan oleh pandemi COVID-19,

maka semakin tinggi pula risiko tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun verbal atau emosional. Sebaliknya, semakin rendah *social strain* yang dialami oleh orang tua yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, semakin rendah risiko tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam bentuk fisik maupun verbal atau emosional.

Definisi KDRT secara hukum, menurut pasal 1 ayat 1 UU No.23 2004⁷, adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam ruang lingkup rumah tangga dapat dipengaruhi oleh gejala-gejala depresi dan stabilitas finansial yang dimiliki orang tua⁸. Masalah-masalah seperti kehilangan pekerjaan dapat menciptakan stress yang kemudian meningkatkan risiko orang tua melakukan kekerasan pada anak.

Namun, tingkat kemiskinan sendiri bukan menjadi satu-satunya alasan, sebab terdapat ketegangan-ketegangan lain yang ikut berkontribusi⁹. Salah satunya, interaksi orang tua dengan anak yang juga dapat menjadi faktor berpengaruh. Namun, frekuensi interaksi yang tinggi dapat menjadi faktor risiko dan faktor pelindung di saat yang sama, bergantung pada pola

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga. 2004. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

⁸ Lawson, Monica, et. al. 2020. "Child Maltreatment During The COVID-19 Pandemic: Consequences Of Parental Job Loss On Psychological And Physical Abuse Towards Children". *Child Abuse & Neglect* 110: 104709. hal. 2

⁹ Millett, Lina, Paul Lanier, and Brett Drake. 2011. "Are Economic Trends Associated With Child Maltreatment? Preliminary Results From The Recent Recession Using State Level Data". *Children And Youth Services Review* 33 (7): 1280-1287. hal. 1284

interaksi yang dilakukan¹⁰. Secara keseluruhan karakteristik sosial ekonomi, ukuran rumah tangga, tingkat pendidikan dan usia serta tempat tinggal secara signifikan berhubungan dengan perilaku pengasuh atas hukuman fisik¹¹.

Strain Theory

Teori *General Strain* oleh Robert Agnew berargumen bahwa *strain* (ketegangan) meningkatkan kecenderungan emosi negatif, seperti kemarahan dan frustrasi¹². Hal inilah yang menyebabkan orang-orang melakukan kejahatan. Agnew mengidentifikasi 3 tipe utama dari *strain* yang menyebabkan penyimpangan, yaitu: kegagalan untuk mencapai tujuan positif individu, hilangnya stimulan positif pada individu, dan konfrontasi dengan stimulan negatif¹³

Terdapat dua definisi *strain* yang diberikan oleh Agnew; *strain* objektif dan subjektif. Objektif berarti kondisi atau peristiwa tersebut tidak disukai oleh sebagian besar individu, seperti kekurangan makanan. Sedangkan, subjektif berarti kondisi atau peristiwa tersebut tidak disukai oleh para individu yang mengalaminya atau pernah mengalaminya, seperti meninggalnya seseorang yang dikenal. Mereka juga dapat memberikan evaluasi subjektif sendiri pada suatu strain objektif.

¹⁰ Uzun, Halil, et. al. 2021. "Assesment Of Parent-Child Relationship In Covid-19 Pandemic". *Children And Youth Services Review* 120. hal. 2

¹¹ Cappa, Claudia, and Shane M. Khan. 2011. "Understanding Caregivers' Attitudes Towards Physical Punishment Of Children: Evidence From 34 Low- And Middle-Income Countries". *Child Abuse & Neglect* 35 (12): 1009-1021. hal. 1019

¹² Agnew, Robert. 2001. "Building On The Foundation Of General Strain Theory: Specifying The Types Of Strain Most Likely To Lead To Crime And Delinquency". *Journal Of Research In Crime And Delinquency* 38 (4). hal. 319

¹³ Akers, Ronald L. 2012. *Criminological Theories: Introduction & Evaluation*. Taylor & Francis. hal. 131-133.

Dalam Pereda dan Diaz-Faes (2020), *general strain theory* digunakan untuk menjelaskan fenomena kekerasan dalam keluarga dan *child abuse*¹⁴. Oleh karena fokus utamanya berada pada dampak dari emosi negatif, pandemi COVID-19 merupakan kondisi yang relevan sebagai pemicu stress. Stress yang dialami oleh orang tua ini memicu perlakuan agresif terhadap anak. Namun, meskipun pandemi COVID-19 merupakan strain objektif yang menekan mayoritas masyarakat Indonesia, masing-masing individu dapat memiliki evaluasi subjektif yang berbeda-beda. Ini juga berlaku bagi para orang tua yang tinggal bersama anak mereka di saat pandemi COVID-19.

Teori ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan permasalahan sosial dan ekonomi pada orang tua dengan perilaku kekerasan atau penelantaran terhadap anak. Beberapa di antaranya; *Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children* oleh Lawson et al (2020) yang membahas mengenai gejala depresi dan stabilitas finansial serta hubungannya dengan pola pengasuhan keras pada anak; *Child Maltreatment in the United States: Prevalence, Risk Factors, and Adolescent Health Consequences* oleh Hussey et al (2006) yang menemukan setiap indikator sosial orang tua berhubungan dengan setidaknya satu jenis kekerasan terhadap anak; dan *Income Inequality and Child Maltreatment Risk during Economic Recession* oleh Schenk-Fontaine dan Gassman-Pines (2020) yang menyatakan kesulitan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan memiliki pengaruh signifikan dalam peningkatan kekerasan fisik terhadap anak.

¹⁴ Pereda, Noemí, and Diego A. Díaz-Faes. 2020. "Family Violence Against Children In The Wake Of COVID-19 Pandemic: A Review Of Current Perspectives And Risk Factors". *Child And Adolescent Psychiatry And Mental Health* 14 (1). doi:10.1186/s13034-020-00347-1. hal. 3

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melakukan pengumpulan data. Penelitian akan bersifat predetermind, menggunakan analisis data statistik dan interpretasi data statistik.

Data primer didapatkan dengan melakukan pengambilan data melalui penyebaran survei secara strategis. Survei yang akan kita sebarakan terarah bagi orang-tua yang mengurus anak dalam kondisi terisolasi dan mengikuti ketentuan PSBB selama pandemi COVID-19 dan bertujuan untuk mengetahui pengertian mereka mengenai KDRT dan pengalaman serta kesadaran mereka sebagai saksi terhadap KDRT ataupun korban terhadap perbuatan yang masuk dalam kategori KDRT, serta mendapatkan data mengenai hubungan orang tua dan anak selama pandemi yang berhubungan dengan relasi kuasa yang berisiko terhadap terjadinya KDRT. Populasi dari penelitian ini melibatkan orang tua, dengan berbagai spesifikasi atau batasan tertentu demi menghasilkan sampel yang diinginkan, yaitu: (1) orang tua yang berusia 19 tahun hingga 65 tahun ke atas; (2) orang tua yang tinggal di daerah Jakarta, Bekasi, Bogor, Sidoarjo, Surabaya, Magelang, dan Bandung, serta; (3) orang tua dengan setidaknya satu orang anak di bawah 18 tahun dalam asuhan mereka. Upaya pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.¹⁵

Analisis dilakukan menggunakan jenis analisis statistika univariat untuk data demografis dan bivariat untuk mencari hubungan antara dua variabel menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

¹⁵ Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1 ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengisi 150 responden sampel penelitian kami memiliki karakteristik demografis berikut; mayoritas responden berusia antara 40-54 tahun, mayoritas tinggal di Jakarta, diikuti oleh Bandung, kemudian Sidoarjo, dan mayoritas berperan sebagai Ibu dalam keluarga. Penemuan kami menemukan bahwa responden rata-rata mengalami tingkat social strain sebesar 110 dari 168 berdasarkan indikator kondisi pekerjaan, gaya hidup, dan lingkungan tempat tinggal responden yang berubah sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Tingkat risiko melakukan KDRT dirasakan responden rata-rata sebesar 64.5 dari 120 berdasarkan indikator pola pengasuhan dan interaksi responden dengan anak setelah pandemi COVID-19 dibandingkan sebelum masa pandemi COVID-19.

Tabel 1
Uji Korelasi

		<i>Tingkat Social Strain</i>	<i>Tingkat Risiko Melakukan KDRT</i>
<i>Tingkat Social Strain</i>	Pearson Correlation	1	0.344
	Sig. (2-Tailed)	.000	.000
	N.	150	150
<i>Tingkat Risiko Melakukan KDRT</i>	Pearson Correlation	0.344	1
	Sig. (2-Tailed)	.000	.000
	N.		

Tabel 1 menunjukkan signifikansi dari korelasi antara variabel *social strain* dengan risiko melakukan kdrt.

Hasil uji korelasi variabel *Social Strain* dan Risiko melakukan KDRT yang ditunjukkan Tabel 1 menunjukkan bahwa H0 ditolak dengan nilai signifikansi $\bar{0}.05$, sehingga H0 ditolak. Output tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara tingkat *social strain* dengan tingkat risiko menjadi pelaku KDRT.

Tabel 2
Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Squares	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Sig. F Change
1	.344	.119	.113	13.87916	.119	19.900	1	14	.000

Tabel 2 menunjukkan tingkat korelasi antara faktor *Social Strain* dengan faktor Risiko melakukan KDRT.

Hasil uji regresi yang ditunjukkan Tabel 2 yang ditunjukkan nilai R Square menunjukkan adanya sumbangan sebesar 11.9% dari faktor *Social Strain* kepada faktor risiko melakukan KDRT. Hubungan tersebut merupakan penemuan utama dari penelitian kami.

Sesuai dengan teori *Strain* Robert Agnew¹⁶, evaluasi bahwa ketegangan sosial (indikator perubahan kehidupan sebagai akibat dari pandemi COVID-19) menyebabkan seseorang untuk lebih memungkinkannya

¹⁶ Agnew, Robert. 2001. "Building On The Foundation Of General Strain Theory: Specifying The Types Of Strain Most Likely To Lead To Crime And Delinquency". *Journal Of Research In Crime And Delinquency* 38 (4).319

melakukan kejahatan (KDRT terhadap anak) ditemukan dalam adanya hubungan 11.9% dari faktor social strain dengan faktor risiko melakukan KDRT.

Penemuan bahwa 11.9% dari semua variabel faktor pengaruh tingkat risiko melakukan KDRT disumbangkan oleh *Social Strain* merupakan validasi terhadap hipotesis replikasi penelitian Rodriguez et al. (2020)¹⁷ bahwa perubahan faktor ekonomi dan psikologis yang disebabkan pandemi COVID-19 berperan dalam mengakibatkan perubahan pola yang meningkatkan risiko melakukan KDRT dengan peningkatan nilai konflik, agresi, dan pengabaian dalam interaksi orang tua dengan anak. Penemuan kontribusi 11.9% juga sesuai dengan argumen yang menghubungkan ketegangan yang disebabkan Pandemi COVID-19 dengan berbagai bentuk pola risiko melakukan KDRT kepada anak yang disampaikan penelitian Lawson, et al. (2020)¹⁸, Millett, et al. (2011)¹⁹, Uzun et al (2021)²⁰, dan Fontain & Pines (2020)²¹.

Penelitian kami merupakan penelitian pertama yang melihat dampak *social strain* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dalam perspektif risiko orang tua menjadi pelaku KDRT di daerah Jakarta, Bekasi, Bogor, Bandung,

¹⁷ Rodriguez, Christina M., et. al. 2020. "The Perfect Storm: Hidden Risk Of Child Maltreatment During The Covid-19 Pandemic". *Child Maltreatment* 26 (2): 139-151.

¹⁸ Lawson, Monica, et. al. 2020. "Child Maltreatment During The COVID-19 Pandemic: Consequences Of Parental Job Loss On Psychological And Physical Abuse Towards Children". *Child Abuse & Neglect* 110: 104709.

¹⁹ Millett, Lina, Paul Lanier, and Brett Drake. 2011. "Are Economic Trends Associated With Child Maltreatment? Preliminary Results From The Recent Recession Using State Level Data". *Children And Youth Services Review* 33 (7): 1280-1287. hal. 1284

²⁰ Uzun, Halil, et. al. 2021. "Assesment Of Parent-Child Relationship In Covid-19 Pandemic". *Children And Youth Services Review*. hal. 120.

²¹ Schenck-Fontaine, Anika, and Anna Gassman-Pines. 2020. "Income Inequality And Child Maltreatment Risk During Economic Recession". *Children And Youth Services Review* 112. hal. 104926.

Magelang, dan Sidoarjo. Penelitian kami juga memetakan *social strain* diluar dari segi kesulitan ekonomi dan sosial tetapi dalam implikasinya terhadap perilaku orang tua. Pengukuran KDRT dalam penelitian kami juga melebihi hanya kekerasan fisik dan verbal tetapi sudah mencakup pengabaian yang terlewatkan sebagai bentuk KDRT.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kami yang bersifat pembangunan hipotesis konsisten dalam penemuan penelitian. *Social strain* secara nyata mengakibatkan peningkatan dalam tingkat risiko orang tua melakukan KDRT. Penelitian kami maka menemukan untuk pertama kalinya melalui konteks pandemi kepentingan untuk tidak hanya menyadari hambatan sosioekonomi dalam kekerasan terhadap anak tetapi juga perubahan dalam perilaku orang tua sebagai hasil dari *social strain*.

Akan tetapi, penelitian kami memiliki kelemahan dalam proses pelaksanaan penelitian. Kelemahan pertama adalah keterbatasan daerah penelitian yang tidak spesifik mencakup karakteristik berbeda tertentu. Kelemahan kedua adalah keterbatasan data demografi yang tidak mengumpulkan tingkat pendidikan dan pekerjaan responden. Kelemahan terakhir adalah keterbatasan penyebaran kuesioner yang melalui media sehingga tidak dapat diverifikasi kesesuaian kriterianya dan tidak proporsional dalam penyebaran daerah respondennya. Saran yang terdapat dari hasil penelitian kami adalah bahwa dibutuhkan pendalaman variabel kajian penelitian melalui analisis indikator yang lebih rinci melalui penelitian longitudinal dengan topik yang sama.

²² Kompas Media, “Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir.”

SIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat ketegangan sosial atau *social strain* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko orang tua menjadi pelaku KDRT. Meski tidak memiliki signifikansi yang cukup besar terhadap variabel dependennya, bukan berarti variabel independen dalam penelitian ini dapat diabaikan sebagai kontributor atas fenomena KDRT yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, pandemi COVID-19 yang menyebabkan berbagai ketegangan sosial dalam aspek ekonomi dan emosional, khususnya terhadap orang tua, menjadi kondisi *strain* objektif meski evaluasi terhadapnya subjektif dan berbeda-beda.

Sesuai dengan kajian teoritis kami, khususnya dalam upaya untuk mereplikasi penelitian Rodriguez et al. (2020) untuk mengkaji hubungan variasi dalam pola pengasuhan anak dengan stress yang dialami orang tua yang berkaitan dengan pandemi, pembuktian penelitian kami terdapat dalam penemuan pengaruh dari tingkat ketegangan sosial sebagai faktor risiko melakukan KDRT, menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan psikologis sebagai indikator *social strain* mengakibatkan perubahan pola yang positif terhadap nilai konflik, agresi, verbal, dan pengabaian.

Berdasarkan kesimpulan dari replikasi kondisi penelitian dalam kajian teoritis dengan hasil penelitian kami, saran bagi lembaga terkait yang dapat kami berikan adalah: mendorong untuk memperluas definisi dari bentuk kekerasan yang dapat dialami anak karena meningkatnya tingkat risiko KDRT oleh orangtua dengan *social strain* yang disebabkan kondisi pandemi, dan kedua adalah peningkatan akses terhadap kebijakan yang memudahkan layanan dalam bentuk intervensi ataupun konseling restoratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnew, Richard. 2001. "Building On The Foundation Of General Strain Theory: Specifying The Types Of Strain Most Likely To Lead To Crime And Delinquency." *Journal Of Research In Crime And Delinquency* 38, no. 4: 319–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002242780103800401>.
- Cappa, C., and S. Khan. 2011. "Understanding Caregivers' Attitudes Towards Physical Punishment of Children: Evidence from 34 Low- and Middle-Income Countries." *Child Abuse & Neglect* 35, no. 12: 1009–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2011.10.003>.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1 ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir." 2012. Kompas.Com. 2012.
- Lawson, Monica, Megan H. Piel, and Michaela Simon. 2020. "Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children." *Child Abuse & Neglect* 110, no. December (December): 104709. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104709>.
- Ma'arif, Nurcholis. 2021. "9,77 Juta Orang Kena PHK, MPR Soroti SDM Dan Literasi Teknologi. ." Detiknews. 2021.
- Media, Kompas. "Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir."
- Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak-Anak, Perempuan, Dan Lansia Selama Pandemi COVID-19: Tindakan-Tindakan Utama. ." 2020. WHO. 2020.
- Millet, L, P Lanier, and B Drake. 2011. "Are Economic Trends Associated with Child Maltreatment? Preliminary Results from the Recent Recession Using State Level Data. ." *Children and Youth Services Review* 33: 1280–87.

- Pandemi Covid-19, Puluhan Juta Murid Belajar Di Rumah.” 2021. Databoks. 2021.
- Pereda, Noemí, and Diego A. Díaz-Faes. 2020. “Family Violence against Children in the Wake of COVID-19 Pandemic: A Review of Current Perspectives and Risk Factors.” *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 14, no. 1 (December): 40. <https://doi.org/10.1186/s13034-020-00347-1>.
- Perusahaan Yang Menerapkan WFH Jakarta.” 2021. Lokadata. ID. 2021.
- Rodriguez, Christina M., Shawna J. Lee, Kaitlin P. Ward, and Doris F. Pu. 2021. “The Perfect Storm: Hidden Risk of Child Maltreatment During the Covid-19 Pandemic.” *Child Maltreatment* 26, no. 2 (May): 139–51. <https://doi.org/10.1177/1077559520982066>.
- Schenck-Fontaine, Anika, and Anna Gassman-Pines. 2020. “Income Inequality and Child Maltreatment Risk during Economic Recession.” *Children and Youth Services Review* 112, no. May (May): 104926. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104926>.
- Uzun, Halil, Nezahat Hamiden Karaca, and Şermin Metin. 2021. “Assesment of Parent-Child Relationship in Covid-19 Pandemic.” *Children and Youth Services Review* 120, no. January (January): 105748. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105748>.